

PERUBAHAN IKLIM TERHADAP PRAKTIK AGENSI PEREMPUAN BERBASIS *SUSTAINABLE LIVELIHOOD* PADA MASYARAKAT PESISIR

Oktavia Ningrum^{1*}

oktavianingrum@student.uns.ac.id

Abstract

Climate change is increasingly widespread and affects the sustainability of human life, as well as fishermen's households in Bantan Tengah Village, Bantan District, Bengkalis Regency, Riau, which feel significant impacts in coastal areas. On the one hand, fishing households have been closely associated with economic uncertainty. Therefore, to save life and adapt the role of a wife is needed. This is done by applying agency through ways or creative ideas of a fisherman's wife who utilizes existing resources around her environment. In line with this, this research aims to find out how the ecological dynamics of coastal communities as a result of climate change and the practice of women's agency in dealing with the impacts of climate change based on sustainable livelihood in coastal communities. This research was carried out by applying a qualitative method along with a phenomenological approach. Data sources come from primary and secondary sources. Data completeness is obtained through primary data such as interviews, observations, and documentation. In addition, secondary data utilized scientific writings such as books, journals, literature analysis, government policies, theses, scientific articles, and news obtained online related to the research. In determining informants, this research uses purposive sampling. Pierre Bourdieu's Social Practice Theory was chosen in this research to see and analyze this phenomenon. This research shows that fishermen experience the impact of climate change in the form of wind and wind speed that affects waves and currents, pollution through dirty water, the emergence of a lot of garbage, changes and limited fishing ground areas, and reduced fish catches. This causes fishermen's wives to carry out agency in the form of creating strategies for buying and selling fish catches, diversifying the processing of fish catches, building strategies to maintain the quality of mangrove charcoal, hunting areca nuts in Javanese, and fishing under mangrove trees. All agencies are carried out by utilizing supporting factors in the economic, social, and cultural aspects to be able to achieve sustainable livelihood. Thus, through the generative formula of social practices generated from habitus, capital, and domain, fishermen households are able to get a sustainable life or called sustainable livelihood in the midst of life-threatening climate change.

Keywords: Climate Change, Bengkalis Island, Fishing Households, Social Practices, Sustainable Livelihood, Coastal Communities

Abstrak

Perubahan iklim semakin marak terjadi dan mempengaruhi keberlangsungan kehidupan manusia, sama halnya dengan rumah tangga nelayan di Desa Bantan Tengah, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, Riau yang merasakan dampak signifikan di wilayah pesisir. Di satu sisi, rumah tangga nelayan telah erat kaitannya dengan ketidakpastian ekonomi. Oleh karena itu, untuk menyelamatkan kehidupan dan beradaptasi peran seorang istri sangat dibutuhkan. Hal tersebut dilakukan dengan menerapkan agensi melalui cara-cara atau ide-ide kreatif seorang istri nelayan yang memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar lingkungannya. Selaras dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dinamika ekologi masyarakat pesisir sebagai akibat dari perubahan iklim dan praktik agensi perempuan dalam menghadapi dampak perubahan iklim berbasis *sustainable livelihood* pada masyarakat pesisir. Penelitian ini dijalankan dengan menerapkan metode kualitatif beserta pendekatan fenomenologi. Sumber data berasal dari sumber primer dan sekunder. Kelengkapan data didapatkan melalui data primer seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, memanfaatkan data sekunder tulisan-tulisan ilmiah seperti buku, jurnal, analisa literatur, kebijakan pemerintah, skripsi, artikel ilmiah, dan berita yang didapatkan secara online yang berkaitan dengan penelitian. Dalam menentukan informan, penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Teori Praktik Sosial dari Pierre Bourdieu dipilih dalam penelitian ini untuk melihat dan menganalisis fenomena ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa nelayan mengalami dampak perubahan iklim berupa angin dan kecepatan angin yang berpengaruh pada gelombang dan arus, pencemaran melalui air kotor, munculnya banyak sampah, berubah serta terbatasnya area *fishing ground*, dan berkurangnya jumlah tangkapan ikan. Hal tersebut menyebabkan istri nelayan harus melakukan agensi berupa menciptakan siasat jual beli hasil tangkapan ikan, diversifikasi pengolahan hasil tangkapan ikan, membangun strategi untuk menjaga kualitas arang bakau, berburu pinang di orang jawa, dan memancing ikan di bawah pohon bakau. Segala agensi dilakukan dengan memanfaatkan faktor pendukung di dalam aspek ekonomi, sosial, dan budaya hingga mampu mencapai *sustainable livelihood*. Dengan demikian, melalui rumus generatif praktik sosial yang dihasilkan dari habitus, modal, dan ranah menyebabkan rumah tangga nelayan mampu mendapatkan kehidupan yang berkelanjutan atau disebut dengan *sustainable livelihood* di tengah-tengah perubahan iklim yang mengancam kehidupan.

Kata Kunci: Perubahan Iklim, Pulau Bengkalis, Rumah Tangga Nelayan, Praktik Sosial, *Sustainable Livelihood*, Masyarakat Pesisir

PENDAHULUAN

Secara geografis, Indonesia termasuk dalam negara kepulauan terbesar di dunia yang luasan wilayah perairannya melebihi wilayah daratan. Dibuktikan dengan total luas perairan laut yang mencapai 5,8 juta km² atau 75 % dari total wilayah negara Indonesia yang bagiannya terdiri dari perairan laut teritorial seluas 0,3 juta km², perairan laut nusantara seluas 2,8 juta km², dan laut zona ekonomi eksklusif Indonesia seluas 2,7 juta km². Selain itu, sungai, rawa, dan waduk termasuk ke dalam perairan umum di wilayah daratan dengan total seluas 54 juta hektar atau 0,54 juta km² yaitu 27 % dari total wilayah daratan (Dahuri, 2004 dalam Ismail, 2023).

The Food and Agriculture Organization (FAO) 2022 dalam Badan Pusat Statistik (2022) mengungkapkan bahwa pada tahun 2020 terdapat sepuluh produsen teratas yang memberikan lebih dari 50% dari total kelautan yakni Cina dengan persentase sebesar 15%, dan diikuti Indonesia sekitar 8,2%. Selanjutnya, produsen teratas lainnya yakni Peru (7,1%), Federasi Rusia (6,1%), Amerika Serikat (5,4%), India (4,7%), Vietnam (4,2%), Jepang (3%), Norwegia (2%), serta Bangladesh (2%). Hasil perikanan di Indonesia yang melimpah dan berpotensi dalam segala bidang kehidupan tidak terlepas dari tantangan lingkungan, seperti perubahan iklim yang semakin meningkat dari tahun ke tahun serta permasalahan lingkungan lainnya yang mengancam keberlangsungan nelayan dalam proses penangkapan ikan. Beberapa tanda yang muncul sebagai akibat adanya perubahan iklim adalah meningkatnya suhu permukaan laut yang mampu merusak biota laut seperti terumbu karang dan mampu mengubah arus laut yang akhirnya mempengaruhi keberlangsungan nelayan dalam bermatapencaharian. Kenaikan muka air laut berpengaruh pada luasnya genangan air laut dan abrasi di wilayah pesisir. Selain itu, akan terjadi intrusi air laut menuju daratan yang mengancam kehidupan di wilayah pesisir. Kenaikan suhu akan menyebabkan kawasan tropis mengalami peningkatan frekuensi kekeringan dan banjir dan akan berdampak dalam produktivitas ekonomi karena pendapatan yang dihasilkan sangat dipengaruhi oleh iklim (Diposaptono, Budiman, & Firdaus, 2009).

Menurut data Badan Pusat Statistik di tahun 2021, jumlah penduduk Indonesia mencapai 276,4 juta dengan jumlah penduduk miskin sebesar 26,5 juta jiwa. Data tersebut menunjukkan hal yang sama dengan data World Bank yang menyatakan bahwa terdapat 31 juta jiwa yang masih hidup di bawah garis kemiskinan. Selaras dengan hal tersebut, nelayan yang menghadapi kemiskinan umumnya tidak hanya mengenai pendapatan, tetapi melebihi itu seperti kekurangan tanah, tingkat hutang yang tinggi, buruknya akses pendidikan, kesehatan, serta modal, dan marginalisasi politik geografis. Di tengah permasalahan lingkungan seperti perubahan iklim yang mempengaruhi mata pencaharian nelayan menyebabkan nelayan hidup di tengah ketidakpastian. Oleh karena itu, dibutuhkan cara-cara dalam pemenuhan kebutuhan di tengah perubahan, tantangan, dan ketidakpastian yang terjadi agar nelayan tetap mampu melanjutkan kehidupan hingga mencapai kesejahteraan. Agensi perempuan hadir dalam kekuatan untuk menumbuhkan partisipasi keluarga dan masyarakat, kekuatan untuk berkontribusi dan terlibat secara penuh di ruang publik, kekuatan untuk mengubah perspektif otoritas resmi, serta keberanian untuk melakukan aksi secara kolektif atau solidaritas antara kelompok dalam mengelola sumber daya alam.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana dinamika ekologi dan praktik agensi perempuan dalam membuat mereka berdaya dan dalam mewujudkan penghidupan yang berkelanjutan (*Sustainable Livelihood*) melalui sumber daya yang ada di lingkungannya di tengah perubahan iklim yang terjadi. Maka dari itu, penelitian dilakukan agar rumah tangga nelayan mampu meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi melalui praktik agensi yang dimiliki oleh rumah tangga nelayan, terkhususnya istri nelayan. Istri nelayan mampu memanfaatkan dengan maksimal lima aset penghidupan atau modal *Livelihoods*. Dengan hal tersebut, maka rumah tangga memiliki upaya dalam memenuhi kebutuhan kehidupan yang berkelanjutan dengan beberapa cadangan strateginya. Dengan rumusan masalah (1) Bagaimana dinamika ekologi masyarakat pesisir sebagai akibat dari perubahan iklim? dan (2) Bagaimana praktik agensi perempuan Dalam menghadapi dampak perubahan iklim berbasis *sustainable livelihood* pada masyarakat pesisir?

TINJAUAN PUSTAKA

a. Perubahan Iklim

Perubahan iklim adalah berubahnya pola dan intensitas unsur-unsur iklim dalam periode waktu yang sangat lama. Hal tersebut terjadi secara alamiah dan dipandang sebagai respon alam, namun perubahan yang terjadi bukan perubahan iklim sebagai fenomena alam yang wajar (*natural phenomenon*), melainkan perubahan iklim yang terjadi karena berbagai macam aktivitas manusia yang dilakukan secara berlebihan (Baroleh et al., 2023). Menurut sisi historis, keadaan ini telah dipicu oleh berbagai faktor semenjak Revolusi Industri 1.0 tahun 1800-an. Hal tersebut memicu adanya perubahan besar hingga mengalami pergeseran dalam segi sosial, budaya, dan ekonomi yang ditunjukkan dengan urbanisasi secara masif serta orang-orang yang memiliki modal untuk memulai bisnisnya (Henderson, 2005). Berlanjut dengan penemuan mesin uap (*steam engine*) hingga produksi secara massal dengan melakukan pembakaran bahan bakar fosil (*fossil fuels*) seperti batu bara dan minyak yang menghasilkan gas emisi yang dipompa ke atmosfer bumi sehingga berdampak pada perubahan iklim. Sepanjang sejarah dunia, telah dilakukan pengukuran bahwa pelepasan gas emisi terbesar sejak pertama kali di dunia yakni pada masa Revolusi Industri 1.0 dan terus meningkat secara konsisten di setiap tahunnya (Levent, 2020).

b. Praktik Agensi

Agensi merupakan hal yang dilihat sebagai unsur yang dimiliki oleh agen yang berkapasitas untuk merealisasikan tindakan secara aktual. Tidak hanya sebagai penjelasan bagaimana sebuah tindakan dilakukan oleh manusia, konsep agensi juga dimanfaatkan untuk memberikan penjelasan terkait dinamika hubungan antara individu maupun agen dengan struktur sosial. Hal tersebut merujuk pada hubungan individu dan struktur sosial, dimana konsep agensi secara umum digunakan untuk menjelaskan kemampuan kesadaran individu dalam menyelenggarakan kesadarannya sendiri (John, 2006 dalam Talaththof, 2020).

c. *Sustainable Livelihood*

Sustainable livelihood memberikan deskripsi mengenai kegiatan masyarakat yang didalamnya terdapat kemampuan-kemampuan, aset-aset, dan kegiatan yang dibutuhkan untuk sarana kehidupan (Martopo et al., 2012 dalam Saputra et al., 2019). Hal tersebut berkaitan dengan penghidupan yang berkelanjutan jika masyarakat mampu untuk menghadapi dan pulih dari berbagai tekanan maupun kerentanan berupa *shock*, tren, atau *seasonally* (Saragih et al., 2007 dalam Saputra et al., 2019). Saragih et al., (2007) dalam Pangestu (2023) menjelaskan bahwa *Livelihood* akan berkelanjutan (*sustainable*) ketika penghidupan yang dijalankan mampu membawa orang atau masyarakat menghadapi dan pulih dari berbagai tekanan dan guncangan. Selain itu, mampu untuk mengelola dan memperkuat kemampuan (*capabilities*) dan kepemilikan sumber daya (*assets*) untuk kesejahteraan di masa kini maupun masa depan tanpa menurunkan kualitas sumber daya alam yang ada.

d. Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir memiliki karakteristik sosial yang menggambarkan ketegasan, keras, dan terbuka. Masyarakat tersebut hidup sebagai seorang nelayan yang menggantungkan kehidupannya pada sumber daya yang bersifat *open acces* di laut. Oleh karena itu, laut menjadi sumber daya utama untuk mendapatkan ikan melalui proses penangkapan. Namun, dalam keberlangsungannya terdapat iklim yang tidak teratur dan berisiko tinggi yang berpengaruh pada proses menangkap ikan. Kondisi tersebut mengakibatkan nelayan harus menghadapi berbagai tantangan yang berubah-ubah dan mendorong untuk selalu beradaptasi dengan kondisi eksternal tersebut. (Danilwan et al., 2022). Di dalam struktur sosial tersebut, terdapat peran perempuan yang memiliki kontribusi secara domestik maupun publik. Hal tersebut terjadi karena perempuan memiliki tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga dan membantu perekonomian keluarga.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Husserl dalam Stewart dan Mickunas (1974) mengungkapkan bahwa dirinya percaya melalui kesadaran dan pengetahuan dari pengalaman akan membawa akses ke dunia material. Hal tersebut menyebabkan Husserl memperluas maknanya mengenai pengalaman yang mengacu pada segala hal yang disadari oleh seseorang, seperti objek fisik, suasana hati, maupun konsep abstrak. Dalam mendukung penelitian, maka diperlukan informan sebagai subjek utama yang dikaji dan diteliti. Penelitian ini dalam menentukan informan menggunakan *purposive sampling*. Kriteria informan dalam penelitian ini, yakni (1) Nelayan dan Suami yang melakukan penangkapan ikan, (2) Istri Nelayan di sekitar Sungai Liong, Desa Bantan Tengah, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, Riau (2) Pernah melakukan kegiatan memanfaatkan sumber daya di perairan, dan (3) Telah berumah tangga selama minimal 5 tahun.

Sumber data didapatkan melalui data primer dengan wawancara mendalam (*in depth interview*) bersama informan yang berisikan pertanyaan dan jawaban sesuai dengan realita. Selain itu, melalui data sekunder memanfaatkan tulisan-tulisan ilmiah seperti buku, jurnal, analisa literatur, kebijakan pemerintah, skripsi, artikel ilmiah, dan berita yang didapatkan secara online yang berkaitan dengan penelitian. Terdapat teknik pengumpulan data dengan melaksanakan wawancara, observasi, dan dokumentasi selama pengambilan data berlangsung. Penelitian ini menerapkan teknik triangulasi dalam memvalidasi data. Triangulasi merupakan langkah paling umum yang digunakan untuk meningkatkan validitas pada penelitian kualitatif. Tak hanya itu, triangulasi menjadi teknik yang berdasarkan pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Hal tersebut berarti untuk mendapatkan kesimpulan maka diperlukan banyak cara pandang. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni melalui *Fenomenological Data Analysis* (FDA) berdasarkan Husserl (1931) yang memiliki beberapa tahapan yakni *Epoche (bracketing)*, *Horizontalization*, *Imaginative Variation*, Intuisi dan Reduksi Fenomenologis, dan Struktur Esensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Ekologi Masyarakat Pesisir Sebagai Akibat dari Perubahan Iklim

a. Suku Asli dan Alasannya Sebagai Nelayan

Suku Akit atau yang biasa disebut sebagai Suku Asli merupakan suku yang turut mendominasi di Desa Bantan Tengah. Suku tersebut hidup dan menetap di wilayah pesisir yang berdekatan dengan perairan. Sejalan dengan hal tersebut, Suku Asli atau Suku Akit berasal dari kata *□rakit□* atau *□rakik□* yang memiliki arti berupa transportasi air tradisional yang berbentuk datar dan dibuat menggunakan bambu. Rakit sebagai alat transportasi dimanfaatkan untuk menyeberangi sungai atau danau. Selain dikenal sebagai Suku Asli, Suku Akit juga disebut sebagai Suku Akik, Suku Rakit, Orang Rakit, atau Tukang Rakit.

Alasan yang melatarbelakangi suku tersebut bermatapencarian sebagai nelayan yakni cerita masa lalu Suku Asli menunjukkan bahwa hidupnya tidak terlepas dari perairan yang didalamnya memiliki banyak sumber daya yang mampu dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan, tidak adanya keterampilan, dan sumber daya di darat yang mampu dimanfaatkan. Selaras dengan hal tersebut, kehidupan nelayan selalu berdampingan dan bekerja sama dengan seorang istri untuk keberlangsungan melaut maupun mendapatkan sumber penghasilan.

b. Kehidupan, Peran, dan Daily Life Istri Nelayan

Kehidupan nelayan dan kegiatannya saat melaut tidak bisa dilepaskan dari peran-peran yang dilakukan oleh perempuan, seperti istri nelayan. Peran istri nelayan menjadi salah satu upaya untuk mengatasi ketidakpastian ekonomi yang terjadi pada rumah tangga nelayan. Hal tersebut juga merupakan pemanfaatan dalam memaksimalkan sumber daya manusia di dalam sebuah keluarga. Peran-peran yang dilakukan istri nelayan sama dengan yang dilakukan oleh istri-istri di daratan yang biasa dikategorikan sebagai peran produktif, reproduksi, dan sosial kemasyarakatan. Namun, hal yang membedakan yakni dipengaruhi oleh lokasi tempat tinggal yang berada di wilayah pesisir. Selaras dengan hal tersebut, wilayah pesisir didominasi oleh nelayan yang bersifat homogen

dan berhubungan erat dengan sektor perikanan sehingga istri nelayan melakukan banyak kegiatan yang juga berkaitan dengan sektor tersebut.

Dapat diketahui bahwa kehidupan, peran, dan *daily life* yang dilakukan istri nelayan memiliki keterkaitan dengan kegiatan nelayan saat melaut, seperti mempersiapkan kebutuhan sebelum melaut, menggantikan peran kemasyarakatan sang suami, dan melakukan beberapa pekerjaan untuk membantu perekonomian rumah tangga. *Daily life* yang dilakukan dipenuhi dengan melakukan pekerjaan, hal tersebut dikarenakan istri nelayan lebih mengutamakan hasil dari pekerjaan karena hanya itu yang mampu diperoleh untuk memenuhi kebutuhan hidup. Walaupun mengutamakan pekerjaan, istri nelayan tidak melupakan perannya sebagai seorang perempuan, istri, dan ibu. Istri nelayan tetap membersihkan rumah, mengurus anak, dan berjejaring dengan masyarakat lainnya. Dalam hal ini, istri melakukan kerja sama dengan suami dan anaknya dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Hal tersebut menunjukkan bahwa suami tidak menyerahkan segala urusan rumah tangga kepada istri dan menyadari bahwa segala hal dilakukan bersama-sama untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

c. Dinamika Ekologi Rumah Tangga Nelayan Akibat Dari Perubahan Iklim

Salah satu yang mempengaruhi yakni kondisi angin yang termasuk ke dalam elemen pembentuk iklim. Angin menjadi sangat penting bagi nelayan karena menyangkut keberhasilan saat melaut untuk menggerakkan pompong, kembali ke daratan, dan memperoleh tangkapan ikan yang maksimal. Dalam hal ini, nelayan Suku Asli memiliki pengetahuan mengenai klasifikasi angin yang mempengaruhi keberlangsungan saat melaut. Pengetahuan ini didapatkan dari informasi yang diturunkan oleh nenek moyang dan pengalaman sehari-hari. Dinamika yang dirasakan yakni indikator angin dan kecepatan angin yang mempengaruhi gelombang dan arus yang berpengaruh pada keberlangsungan melaut menjadi sulit dan terhambat, pompong yang tidak bisa bergerak, dan

terancamnya keselamatan nelayan. Kedua yakni pencemaran melalui air kotor hingga keberlangsungan melaut menjadi sulit dan terhambat, menurunnya jumlah atau tidak mendapatkan tangkapan ikan, dan perubahan air menjadi lumpur. Dilanjutkan dengan perubahan dan terbatasnya area fishing ground hingga menyebabkan berkurangnya jumlah tangkapan ikan. Hal tersebut mampu berpengaruh pada sendi-sendi kehidupan nelayan terkhususnya perekonomian rumah tangganya.

Aksi Kreatif Istri Nelayan Untuk Beradaptasi Dalam Menghadapi Perubahan Iklim

Keadaan iklim yang mengancam menunjukkan bahwa kehidupan hari ini tidak baik-baik saja. Menghadapi perubahan iklim yang terjadi di wilayah pesisir menyebabkan masyarakat pesisir harus lebih bekerja keras, sehingga mengharuskan adanya pemaksimalan anggota keluarga selain seorang suami pencari nafkah utama. Dampak tersebut dirasakan oleh istri yang merupakan anggota keluarga yang paling berkemungkinan dalam membantu memenuhi kebutuhan hidup. Di tengah ketidakpastian ekonomi masyarakat pesisir, istri nelayan mencoba memperluas jangkauannya untuk mencari sumber penghidupan melalui sumber daya yang ada di lingkungannya. Hal tersebut dilakukan dengan adanya strateginya untuk melakukan dan mengembangkan aksi istri nelayan sebagai salah satu cara untuk beradaptasi dalam menghadapi perubahan iklim.

Aksi yang dijalankan oleh istri nelayan sepenuhnya bergantung dengan keadaan laut yang dipengaruhi oleh musim, cuaca, angin, dan gelombang yang semakin tidak menentu. Istri nelayan berkaitan erat dengan pengelolaan hasil tangkapan ikan untuk diolah sendiri maupun diperjualbelikan. Dalam hal ini, aksi istri nelayan pun turut dipengaruhi oleh keadaan laut dan tangkapan ikan. Ketika nelayan mengalami dampak perubahan iklim, secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak pula pada aksi istri nelayan.

a. Menciptakan Siasat Jual Beli Hasil Tangkapan Ikan

Hal ini muncul karena adanya sistem kerja sama di dalam rumah tangga nelayan, dimana seorang suami pergi melaut dan istri menjual ikan yang didapatkan. Selain itu, aksi ini akan selalu dilakukan, kecuali ketika

suami sebagai nelayan tidak melaut karena pengaruh iklim atau hanya mendapatkan ikan dengan kuantitas yang sedikit. Bagi informan yang memiliki toko ikan, dirinya akan langsung mengecer ikan tersebut di depan rumahnya. Saat pembeli datang, yang dilakukan informan yakni membersihkan ikan mentah tersebut sesuai dengan keinginan pembeli. Saat melakukan hal tersebut, informan mengalami beberapa tantangan atau hambatan seperti tingkat ketahanan ikan yang cukup singkat. Oleh karena itu, istri nelayan harus memutar otak atau memiliki strategi untuk mengatasinya agar tidak terlalu berdampak pada penghasilan yang didapatkan. Istri nelayan mengungkapkan ketika ikan tidak terjual habis dalam waktu beberapa hari setelah ikan datang, maka hal yang dilakukan yakni menurunkan harga jual ikan menjadi lebih rendah daripada sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan aksi kreatif yang dilakukan oleh istri nelayan dengan adanya siasat saat jual beli hasil tangkapan ikan. Tantangan ini menyebabkan informan rela mendapatkan untung lebih sedikit dengan prinsip ikan terjual habis. Informan sebagai penjual ikan tidak akan menjual ikan jika tidak segar atau kualitasnya menurun.

b. Diversifikasi Pengolahan Hasil Tangkapan Ikan

Salah satu strategi atau cara kreatif yang dilakukan istri nelayan ketika menjual ikan adalah dengan membuatnya menjadi ikan asin yang lebih bernilai jual dan tahan lama atau dengan melakukan diversifikasi pengolahan. Istri nelayan lebih memilih membuat ikan asin daripada membuang ikan yang didapatkan dengan susah payah hingga mempertaruhkan nyawa. Hal tersebut menjadi salah satu cara yang dilakukan dalam menghadapi ketahanan ikan yang cukup singkat dan meminimalisir adanya kerugian. Nantinya hasil pembuatan ikan asin akan dijual bersama dengan ikan mentah atau basah lainnya yakni di toko ikan. Diversifikasi pengolahan dengan membuat ikan asin merupakan sebuah solusi bagi istri nelayan, namun dalam keberlangsungannya istri nelayan tetap mengalami berbagai tantangan dan hambatan yang seringkali mengganggu proses tersebut. Dalam hal ini, istri nelayan mengungkapkan bahwa tantangan paling utama dalam proses pembuatan ikan asin yakni

permasalahan cuaca dan musim yang tidak menentu. Hal tersebut berkaitan dengan proses pembuatan ikan asin yang butuh dikeringkan di bawah sinar matahari langsung. Proses pengeringan ini harus dilakukan satu kali dengan durasi waktu yang cukup lama hingga menghasilkan ikan asin yang kering sempurna. Jika ikan asin belum kering sempurna, maka hasilnya tidak akan maksimal atau memiliki rasa yang berbeda dari apa yang diinginkan atau yang biasa dibuat oleh istri nelayan. Maka dari itu, cuaca dan musim memiliki peran penting dalam habitus ini. Terdapat beberapa pengalaman istri nelayan saat mengalami cuaca yang tidak menentu ketika menjemur ikan asin.

c. Membangun Strategi Untuk Menjaga Kualitas Arang Bakau

Suku Asli atau Akit semenjak masa nenek moyangnya telah bermata pencaharian dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada disekitarnya, salah satunya yakni pohon bakau. Dalam hal ini, Suku Asli melakukan penebangan pohon bakau yang nantinya akan dimanfaatkan untuk dijadikan arang. Arang tersebut mampu diperjualbelikan sehingga mendorong perekonomian Suku Asli pada masa lalu. Namun, hingga saat ini kebiasaan tersebut masih dilakukan terkhususnya oleh masyarakat Desa Bantan Tengah yang tinggal di Pesisir Sungai Liong. Proses penebangan yang dilakukan tidak ada batas maupun jumlah maksimal yang ditentukan. Hal tersebut menjadi pro dan kontra karena di satu sisi dapat mengancam lingkungan dan di sisi lainnya penebangan kayu bakau menjadi sumber penghasilan bagi Suku Asli selain melaut. Selama proses pembakaran membutuhkan waktu hampir satu bulan. Dua minggu dengan api besar dan satu minggu dengan api kecil. Selanjutnya, arang yang sudah matang akan didinginkan selama beberapa hari. Dalam kurun waktu tersebut, istri nelayan harus memasukkan kayu dan memantau secara rutin agar api tetap terjaga. Tantangan yang dihadapi istri nelayan saat proses menjaga api arang yakni berkaitan dengan aspek-aspek perubahan lingkungan. Saat musim panas atau kemarau tidak menghadapi tantangan karena mendukung proses pembuatan arang. Namun, akan menjadi sebuah tantangan ketika memasuki musim penghujan disertai perubahan-

perubahan cuaca yang tiba-tiba. Musim penghujan akan menyebabkan wilayah dapur arang basah oleh air hujan dan menjalar ke dalam dapur arang tersebut. Selain itu, saat musim penghujan wilayah pesisir Desa Bantan Tengah di beberapa bagiannya tenggelam karena adanya air pasang besar. Dalam menghadapi hal tersebut, istri nelayan mengakui bahwa dirinya tidak memiliki solusi. Hal yang bisa dilakukannya untuk meminimalisir risiko adalah dengan menjaga proses pembakaran dan tidak membakar arang karena ketika dipaksakan akan mengalami kerugian. Oleh karena itu, istri nelayan lebih memilih untuk menunggu waktu yang tepat di ketidakpastian keadaan alam ini.

d. Berburu Pinang di Orang Jawa

Sejak masa nenek moyang terdahulu, Suku Asli memiliki keterbatasan dalam kepemilikan lahan di daratan. Hal itu dirasakan secara turun temurun oleh keturunan-keturunannya, sehingga kegiatannya terbatas pada pengelolaan sumber daya yang ada yakni perairan seperti ikan, pohon bakau, dan lain-lain. Ketika menghadapi perubahan iklim yang berpengaruh pada cuaca, kecepatan angin, dan gelombang menyebabkan tidak dilakukannya kegiatan melaut untuk sementara waktu. Dalam hal ini, Suku Asli berupaya memutar otak untuk mendapatkan solusi untuk menggantikan penghasilan utamanya sebagai seorang nelayan. Saat inilah, aksi-aksi kreatif seorang masyarakat pesisir harus dimiliki oleh masyarakat. Hal tersebut diimplementasikan pada kehidupan seorang istri nelayan dengan adanya aksi memanfaatkan lahan daratan walaupun di sisi lain tidak memiliki lahan pribadi. Caranya yakni dengan memanfaatkan lahan yang dimiliki Orang Jawa di Desa Bantan Tengah. Nantinya, buah pinang akan diperjualbelikan sebagai buah pinang kering dengan harga yang lebih tinggi. Istri nelayan mampu melakukan penjemuran sekaligus saat menjemur ikan asin. Selain memiliki ide kreatif, istri nelayan mampu mendayagunakan dirinya untuk melakukan kegiatan dengan efektif dan efisien tanpa membuang waktu sepeserpun dan tetap menguntungkan bagi hidupnya.

e. Memancing Ikan di Bawah Pohon Bakau

Istri nelayan sebagai salah satu Suku Asli tidak memiliki kemampuan untuk melaut seperti seorang laki-laki atau suami. Alasan hal tersebut terjadi karena semenjak masa nenek moyang yang melaut hanya pihak laki-laki, sedangkan seorang perempuan hanya berada di rumah. Oleh karena itu, para istri nelayan di Desa Bantan Tengah mengungkapkan bahwa dirinya tidak terbiasa dengan angin dan gelombang di lautan. Adanya keadaan tersebut tidak menutup kemungkinan bagi istri nelayan untuk tidak mencoba dan memaksimalkan sumber daya yang ada. Ditunjukkan dengan istri nelayan yang mencoba mencari ikan di bawah pohon bakau yang letaknya berdekatan dengan tempat tinggalnya. Kegiatan tersebut dilakukan istri nelayan saat air pasang karena kuantitas air yang datang lebih banyak, sehingga menyebabkan ikan-ikan terbawa oleh arus menuju wilayah pesisir. Saat memancing ikan, istri nelayan mampu melakukannya saat senggang atau di waktu luang saat mengerjakan pekerjaan lain.

Jejaring Sosial Istri Nelayan Dalam Membangun Aksi-aksinya

Jejaring sosial istri nelayan merupakan suatu hubungan yang terjalin dengan beberapa pihak yang terkait dan dilakukan dengan tujuan untuk melancarkan keberlangsungan memenuhi kehidupan. Hal tersebut terjadi di dalam Desa Bantan Tengah, terkhususnya pada wilayah pesisir yang berbatasan langsung dengan Sungai Liong. Lokasi tersebut berguna bagi istri nelayan untuk membuat jejaring hingga menghasilkan pendapatan seperti tujuannya dalam melakukan aksi-aksinya. Di dalam lokasi tersebut, istri nelayan memperjualbelikan, menawarkan, bernegosiasi, dan mengusahakan segala hal agar aksinya berubah menjadi pundi-pundi rupiah yang mampu dimanfaatkan untuk memenuhi kehidupan.

Keseluruhan aksi yang dimiliki istri nelayan berlangsung di sebuah lokasi yang sama yakni Desa Bantan Tengah. Aksi-aksinya yakni menciptakan siasat jual beli hasil tangkapan ikan, diversifikasi pengolahan hasil tangkapan ikan, membangun strategi untuk menjaga kualitas arang bakau, berburu pinang di orang jawa, dan memancing ikan di bawah pohon bakau. Sumber daya tersebut

didapatkan di dalam lingkup Desa Bantan Tengah. Jejaring yang terbentuk yakni dengan para pelancong yang melewati toko ikan, masyarakat Desa Bantan Tengah dan sekitarnya, antar informan, dan bos. Hal tersebut menunjukkan bahwa lokasi yang menjadi tempat informan berjuang memiliki banyak sumber daya yang mampu dimiliki tanpa adanya batasan. Sumber daya tersebut mampu menjadi faktor yang mendorong keberlangsungan untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik bersama dengan informan lainnya. Selain itu, agensi yang dilakukan mampu menarik datangnya jejaring baru bersama dengan aktor lain yang sebelumnya tidak memiliki keterkaitan. Aktor tersebut turut memberikan ruang dan mempercepat proses pencapaian tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini, istri nelayan berjuang di Desa Bantan Tengah dengan memanfaatkan jejaring-jejaring yang terbentuk.

Faktor Pendukung Aksi Istri Nelayan

Terdapat faktor pendukung yang mendorong aksi istri nelayan. Faktor-faktor tersebut membantu istri nelayan untuk memaksimalkan aksi melalui tenaga dan sumber daya yang dimilikinya. Dalam hal ini, istri nelayan sebagai perempuan mengerahkan kemampuannya untuk bertindak dan mengambil keputusan secara mandiri. Selain itu, istri nelayan harus memastikan keberlangsungan aksi yang mereka lakukan dengan memanfaatkan faktor-faktor pendukung yang memperkuat posisi istri nelayan di dalam masyarakat. Di sisi lain, faktor-faktor tersebut juga berperan untuk memastikan bahwa perempuan dapat selalu berkembang dan berkontribusi secara berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, faktor pendukung terdiri dari berbagai aspek, seperti ekonomi, budaya, dan sosial menjadi hal yang berguna. Faktor tersebut diperoleh melalui usaha yang telah dilakukan hingga mendapatkan hasil dan sumber daya alam yang tersedia, terkhususnya di wilayah pesisir dekat dengan tempat tinggal mereka. Istri nelayan mampu memanfaatkan segala hal yang tersedia secara gratis dan bebas dengan maksimal. Adanya faktor pendukung mampu membawa rumah tangga nelayan untuk mendapatkan kesejahteraan yang lebih baik hingga terwujudnya *sustainable livelihoods*. Bagi masyarakat pesisir, *sustainable livelihood* sangat penting untuk dimiliki dan dikembangkan dari waktu ke waktu.

Hal tersebut dikarenakan adanya ketidakpastian ekonomi yang menjadi permasalahan utama bagi masyarakat yang berkehidupan di pesisir. Dalam mendukung aksi yang dilakukan istri nelayan maupun nelayan terdapat beberapa faktor pendukung yang memiliki indikator seperti faktor ekonomi yang didalamnya terdapat pendapatan, pengeluaran, hasil laut sektor perikanan, pohon bakau, kepemilikan alat atau mesin, dan tabungan, pinjaman, maupun bantuan pemerintah bagi rumah tangga nelayan. Terdapat juga faktor budaya mengenai pendidikan dan ketrampilan yang menjadi modal bagi seorang manusia untuk mengakses pekerjaan yang mereka impikan atau butuhkan. Tak hanya itu, faktor sosial dalam bermasyarakat juga menjadi hal yang penting seperti jaringan sosial, kepercayaan, dan kegiatan masyarakat. Hal tersebut akan mempererat hubungan antar individu maupun kelompok yang mampu dimanfaatkan di masa depan.

Pembahasan

Bourdieu menciptakan praktik sosial yang didalamnya mengandung beberapa aspek yakni habitus, ranah atau arena, dan modal yang dimiliki seorang aktor dalam kehidupan. Selaras dengan seorang perempuan atau istri nelayan yang melakukan aksi-aksi sebagai bentuk agensinya. Hal tersebut dikarenakan agensi merupakan praktik sosial yang menjadi hasil dari berlangsungnya interaksi yang berkaitan dengan berbagai aspek di dalam praktik sosial tersebut, seperti habitus, arena, dan modal-modal didalamnya. Dalam hal ini, praktik sosial istri nelayan mampu berjalan karena adanya habitus yang dijalankan melalui aksi-aksi sebagai respon dalam menghadapi perubahan iklim. Selain itu, terdapat lokasi yang menjadi arena maupun ranah dalam memaksimalkan hasil dari habitus yang telah dilakukan. Habitus yang terjadi di arena atau ranah didorong oleh adanya faktor-faktor pendukung dengan berbagai macam aspek yakni ekonomi, sosial, dan budaya, sesuai dengan modal modal yang dikandung dalam praktik sosial.

Istri nelayan mengalami keterpaksaan diri yang dilakukan secara sukarela untuk turut mencari serta memanfaatkan dengan maksimal segala sumber daya yang ada di lingkungannya. Dalam keberlangsungan melakukan habitusnya, istri nelayan pun merasakan gejala-gejala yang menunjukkan bahwa perubahan iklim semakin menjadi-jadi dari waktu ke waktu. Habitus yang dimiliki memiliki

berbagai macam yang berkaitan dengan lingkungan dan pemanfaatan sumber daya dengan tujuan untuk bertahan dari ketidakpastian ekonomi dan lingkungan. Habitus yang dijalankan oleh seorang istri nelayan sepenuhnya bergantung pada sumber daya alam yang ada di sekitar lingkungannya yakni wilayah pesisir. Sebagian besar sumber daya alam tersebut didapatkan melalui sektor perikanan yang dijalankan oleh suami atau nelayan. Namun, tidak menutup kemungkinan untuk mengakses sumber daya alam selain perikanan, seperti sumber daya alam yang ada di daratan. Selaras dengan kehidupannya yang berada di wilayah yang berbatasan langsung dengan perairan. Namun, hal tersebut menunjukkan bahwa habitus yang dilakukan istri dipengaruhi oleh keadaan laut dan tangkapan ikan. Ketika nelayan mengalami dampak perubahan iklim, secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak pula pada habitus istri nelayan. Diperkuat dengan penelitian Wahyuni, Niko, & Elsera (2022) bahwa penghasilan yang didapatkan nelayan sangat bergantung pada keadaan cuaca yang menyebabkan pendapatan tidak menentu, sehingga secara tidak langsung menuntut istri nelayan untuk lebih cekatan dalam mencari cara agar kebutuhan sehari-hari terpenuhi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa habitus memiliki variasi beserta sifat posisi seseorang di dalam dunia tersebut, sehingga tidak semua orang memiliki habitus yang sama. Namun, saat seseorang berada di suatu posisi yang sama maka habitus yang dilakukan cenderung memiliki persamaan. Dalam hal ini, membuktikan bahwa habitus mampu menjadi fenomena kolektif (Bourdieu, 1977).

Desa Bantan Tengah menjadi ranah atau arena dalam penelitian ini yang didalamnya terdapat habitus serta modal yang melekat di dalam istri nelayan. Ranah atau arena yang ada berfokus pada satu sektor yakni perikanan. Hal tersebut selaras dengan lokasi atau wilayah para istri nelayan hidup dan menetap yakni di pesisir. Desa Bantan Tengah menjadi ranah atau arena yang menciptakan jaringan sosial. Ditunjukkan dengan adanya jaringan dengan pelancong, masyarakat Desa Bantan Tengah, antar informan, dan bos-bos dalam berkontestasi dengan melakukan beberapa hal seperti memperjualbelikan ikan, ikan asin, arang, maupun sumber daya alam lainnya. Selain memperjualbelikan, istri nelayan juga bernegosiasi, menawarkan, dan mengusahakan segala upaya untuk mendapatkan hasil yang maksimal serta menekan kerugian yang ada.

Dalam penelitian ini, modal-modal pada praktik sosial Bourdieu mampu diimplementasikan melalui faktor-faktor pendukung yang dimiliki rumah tangga nelayan. Modal yang dimiliki oleh rumah tangga nelayan menjadi pendukung dalam keberlangsungan habitus yang dilakukan di dalam lingkaran ranah atau arena. Dengan kepemilikan modal, akan membawa rumah tangga nelayan untuk mencapai posisi atau tujuan yang diinginkan. Selaras dengan hal tersebut, di dalam praktik sosial Bourdieu terdapat beberapa modal yakni modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik. Pembahasan tersebut selaras dengan Bourdieu yang memiliki pandangan berupa dunia sosial merupakan praktik sosial, sehingga menyebabkan adanya rumus generatif tentang praktik sosial. Rumus tersebut yakni $\square(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Ranah} = \text{Praktik}\square$. Habitus yang dijalankan oleh istri nelayan didukung oleh berbagai modal yang mereka miliki seperti modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik. Modal-modal tersebut membawa istri nelayan untuk berkompetisi dalam melakukan habitus atau memenuhi kehidupan yang mereka butuhkan di dalam ranah atau arena. Modal akan menghasilkan sebuah praktik yang mendukung kehidupan yang berkelanjutan pada masyarakat pesisir di Desa Bantan Tengah. menunjukkan bahwa modal dalam praktik sosial Bourdieu memiliki keterkaitan dengan modal-modal yang terkandung di dalam *sustainable livelihood*. Dalam hal ini, melalui rumus generatif praktik sosial yang dihasilkan dari habitus, modal, dan ranah menyebabkan rumah tangga nelayan mampu mendapatkan kehidupan yang berkelanjutan atau disebut dengan *sustainable livelihood* di tengah-tengah perubahan iklim yang mengancam kehidupan.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah menjelaskan tentang perubahan iklim yang berdampak pada praktik agensi perempuan terkhususnya istri nelayan dengan berbasis *sustainable livelihood* pada masyarakat pesisir. Peneliti menemukan dampak-dampak perubahan iklim yang dirasakan secara langsung oleh suami di dalam rumah tangga nelayan sebagai seorang nelayan di lautan. Dalam hal ini, alasan masyarakat pesisir di Desa Bantan Tengah memutuskan untuk memenuhi kebutuhan sebagai nelayan karena pengaruh dari nenek moyang terdahulu yang

merupakan Suku Akit dan telah menjadi nelayan sejak menginjakkan kaki di pesisir tersebut. Selain itu, nelayan mengakui bahwa dirinya terpaksa memanfaatkan apa yang ada di lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan. Hal tersebut juga dikarenakan keterbatasan keterampilan, sumber daya di darat, dan pekerjaan yang memadai. Di tengah keadaan tersebut, nelayan di Desa Bantan Tengah yang melaut di Selat Malaka merasakan adanya perubahan iklim. Dampak dari perubahan iklim yang dirasakan yakni angin dan kecepatan angin yang mempengaruhi gelombang serta arus di laut, pencemaran air melalui air kotor, munculnya banyak sampah di lautan, perubahan dan terbatasnya area *fishing ground*, dan berkurangnya jumlah tangkapan ikan.

Dampak perubahan iklim tidak hanya dirasakan oleh nelayan, namun berpengaruh pada kehidupan perempuan terkhususnya istri nelayan. Keadaan tersebut menyebabkan istri nelayan yang telah memiliki banyak peran harus turut membantu melakukan pekerjaan karena adanya keterbatasan ekonomi yang semakin terpuruk karena perubahan iklim. Istri nelayan memiliki beberapa peran, seperti peran produktif, reproduksi, dan sosial kemasyarakatan. Dalam menghadapi perubahan iklim, istri nelayan memiliki aksi kreatif yang dilakukan untuk beradaptasi yakni menciptakan siasat jual beli hasil tangkapan ikan, diversifikasi pengolahan hasil tangkapan ikan, membangun strategi untuk menjaga kualitas arang bakau, berburu pinang di orang jawa, dan memancing ikan di bawah pohon bakau. Dalam menjalankan aksi kreatif tersebut, istri nelayan didukung dengan adanya berbagai faktor pendukung di berbagai aspek seperti ekonomi yang mencakup pendapatan, pengeluaran, hasil laut sektor perikanan, pohon bakau, kepemilikan alat atau mesin, dan tabungan maupun pinjaman. Dilanjutkan dengan faktor budaya seperti pendidikan dan ketrampilan yang ada di dalam diri masing-masing. Selain itu, terdapat faktor sosial yang mencakup jaringan sosial, kepercayaan, dan organisasi maupun kegiatan masyarakat.

Aksi tersebut mampu diselaraskan dengan teori praktik sosial Bourdieu yang didalamnya mengandung habitus, modal, dan arena atau ranah yang dirumuskan sebagai berikut $\square(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Ranah} = \text{Praktik}\square$. Dalam kehidupan sehari-hari istri nelayan melakukan aksi kreatif sebagai bentuk habitus yang bergantung pada sumber daya alam di lingkungannya. Habitus tersebut

didukung dengan adanya faktor pendukung yang selaras dengan berbagai modal-modal yang terkandung di dalam praktik sosial. Oleh karena itu, istri nelayan akan melaksanakan habitusnya dengan modal yang dimiliki di dalam sebuah arena atau ranah yakni di Desa Bantan Tengah. Praktik sosial yang dilakukan pun mendorong rumah tangga nelayan untuk mencapai kehidupan yang berkelanjutan dan semakin lebih baik di tengah banyaknya perubahan yang terjadi, salah satunya yakni perubahan iklim.

DAFTAR PUSTAKA

Alfiah, Mustakim, Naskah, Nuryanti, & Salmiah. (2020). KONTRIBUSI PEREMPUAN TERHADAP KETAHANAN KELUARGA PADA MASYARAKAT NELAYAN PESISIR PANTAI BENGKALIS. *Marwah: Jirnal Perempuan, Agama, dan Gender*, 19(1), 91-107.

Amelia, & Utami. (2021). MODAL SOSIAL SEBAGAI STRATEGI BERTAHAN HIDUP BURUH NELAYAN PEREMPUAN SINGLE PARENT DI MASA PANDEMI (Studi di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan).

Aqmal. (2020). Adaptasi Buruh Nelayan Kelong Apung Pada Musim Paceklik Desa Pengudang Kabupaten Bintan. *Jurnal Masyarakat Maritim (JMM)*, 4(1).

Aslika, & Sidiq. (2024). SUKU AKIT DALAM PEMANFAATAN HUTAN MANGROVE SUNGAI LIONG DESA BERANCAH KECAMATAN BANTAN KABUPATEN BENGKALIS. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 238-242.

Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Sumber Daya Laut dan Pesisir 2022*. Badan Pusat Statistik.

Baroleh, Massie, & Lengkong. (2023). Implementasi Konvensi Internasional Paris Agreement Tentang Mitigasi Perubahan Iklim di Indonesia. *Lex Privatum*.

Billah. (2022). Adaptasi Masyarakat Nelayan Pantai Kenjeran Kota Surabaya dalam Menghadapi Perubahan Iklim Berbasis Sustainable Livelihood.

Bourdieu. (1977). *Outline of Theory of Practise*. London: Cambridge University Press.

Bourdieu. (1980). *Orang Algeria (Diterjemahkan 1972 dari Sociologie De I' Aljazair)*. Beacon Press.

Bourdieu. (1986). *The Forms Of Capital*. New York: Greenwood Press.

Bourdieu. (1993). *The Field on Cultural Production: Essays on Art and Literature*. Cambridge, Polity Press.

- Bungin. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chowdhury, Chowdhury, Ali, & Islam. (2024). Climate Change Induced Risks Assessment Of a Coastal Area: A Socioeconomic and Livelihood Vulnerability Index Based Study in Coastal Bangladesh. *Natural Hazards Research*.
- Danilwan, Martian, Nainggolan, & Tantawi. (2022). *Kemandirian Masyarakat Pesisir Tinjauan Potensi Wilayah dan Pemberdayaan Masyarakat*. CV Media Sains Indonesia.
- Department for International Development. (2001). Sustainable Livelihood Guidance Sheets Department for International Development.
- Dewanti, & Diana. (2022). Livelihoods Assets Measurement as the Development of Tourism Village with Participatory Rural Appraisal (PRA). <https://doi.org/10.18196/ppm.51.990>
- Dewi, Melati, Munawwaroh, Silfia, & Sadjiran. (2023). PROGRAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI WILAYAH PESISIR INDONESIA. *Reswara : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1).
- Dewi A, & Rosalina. (2022). *Mengenal Perubahan Iklim*. Indonesia Research Institute for Decarbonization (IRID).
- Diposaptono, Budiman, & Firdaus. (2009). *Menyiasati Perubahan Iklim di Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil*. PT. Sarana Komunikasi Utama.
- Direktorat Pengendalian Kerusakan Gambut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2017). *Peta Fungsi Ekosistem Gambut KHG Pulau Bengkalis*. Retrieved April 13, 2025, from <http://pkgppkl.menlhk.go.id/v0/wp-content/uploads/2018/10/Gambar.09.jpg>
- Dirjen Kebudayaan Depdikbud. (1997). *Budaya Kerja Nelayan Indonesia di Jawa Timur*. CV Bupara Nugraha.
- Fama. (2016). Komunitas Masyarakat Pesisir di Tambak Lorok, Semarang. *Sabda*, 11(2).
- Fathy. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusifitas, dan Pemberdayaan Masyarakat. *SOSIOGLOBAL : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 3(2).
- Fauziah, & Handoyo. (2022). Pemanfaatan Modal Sosial Produsen Koperasi Intako dalam Rangka Pengembangan Usaha. *Paradigma*.
- Febriasari. (2011). Perubahan Iklim Dengan Kejadian Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kota Administrasi Jakarta Timur Tahun 2000-2009.
- Fitria, Sianturi, Salwa, Haridani, Manik, Khairani, Dasopang, Lestari, Rahmawati, Sagala, & Arika. (2024). Perilaku dan Sikap Karakteristik serta Ekonomi Masyarakat Pesisir di Dusun XIV Desa Percut. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4. [10.47467/elmujtama.v4i2.1011](https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.1011)

- Giddens. (1979). *Cultural Problems in Social Theory*.
- Harker. (2009). *(Habitus X Modal) + Ranah = Praktik*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Haryatmoko. (2003). □Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu: Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa.
- Helmi, & Satria. (2012). Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Ekologis. *Makara Sosial Humaniora*, 161.
- Henderson. (2005). *The Industrial Revolution on the Continent*. Routledge.
- Hoang, Momtaz, & Schreider. (2022). Understanding small-scale fishers perceptions on climate shocks and their impacts on local fisheries livelihoods: Insights from the Central Coast, Vietnam. *International Journal of Disaster Risk Reduction* 79.
- Husserl. (1931). *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology*. London: George Allen & Unwin.
- Husserl. (1970). *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology*. Evanston: Northwestern University Press.
- Indrawasih, & Pradipta. (2021). Pergerakan Sosial Perempuan Pesisir dalam Memperjuangkan Hak Asasi Manusia dan Kesetaraan Gender. *Jurnal Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(1).
- Intergovernmental Panel on Climate Change. (2014).
- IPCC Fourth Assessment Report. (2007).
- Ismail. (2023). Modal Sosial sebagai Strategi Kelangsungan Hidup Perempuan Nelayan di Pulau Maitara Tidore Kepulauan. *JURNAL SAINS, SOSIAL DAN HUMANIORA (JSSH)*, 2(2), 29-38. <https://doi.org/10.52046/jssh.v2i2.29-38>
- Jenkins. (1993). *Culture (Konsep Budaya)* (Kurnia, Ed.; Pamungkas, Trans.). London: Routledge.
- Jenkins. (2016). *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Kahfi. (2023). Peran Organisasi Karang Taruna Dalam Mewujudkan Tanggung Jawab Sosial Pemuda di Kelurahan Setonopande Kota Kediri.
- Kapapa, Onyango, Bwanthondi, & Mfilinge. (2024). The vulnerability of fisheries-based livelihoods to climate variability and change in coastal small pelagic fishing communities in Tanzania. *Marine Policy*.
- Kementrian Kelautan dan Perikanan. (2022).
- Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2022. (2022).

Kinseng. (2017). Struktugensi: Sebuah Teori Tindakan. Sodality. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*.

Kokodju, Rantung, Suhaeni, Sondakh, Pangemanan, & Tambani. (2024). Kontribusi Nelayan Perempuan terhadap Pendapatan Keluarga di Kelurahan Tandurusa Kecamatan Aertembaga Kota Bitung. *AKULTURASI: jurnal ilmiah agrobisnis perikanan*, 12(2).

Komalasari, Sayuti, & Evendi. (2023). Praktik Agensi Perempuan Pekerja Sektor Informal Dalam Pariwisata Di Kawasan Pesisir Sekotong Barat. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 5(2).

Krisdinanto. (2014). Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai. *KANAL*, 2(2).

Levent. (2020). Greenhouse Gas Emissions Efficiencies of World Countries.

Madaual, Ibal, & Abubakar. (2023). Strategi Penghidupan Masyarakat Desa Pesisir Kabupaten Seram Bagian Timur Dalam Menghadapi Perubahan Iklim. *JURNAL PERENCANAAN WILAYAH*.
<https://journal.uho.ac.id/index.php/jpw/index>

Mahar, & Harker. (2010). *(Habitus X Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Jogjakarta: Jalasutra.

Martopo, Hardiman, & Suharyanto. (2012). Kajian Tingkat Penghidupan Berkelanjutan (Sustainable Livelihood) di Kawasan Dieng (Kasus di Dua Desa Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo). *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*.

Maurizka, & Adiwibowo. (2021). Fishermen Adaptation Strategies Facing the Impact of Climate Change (Case: Fishermen of Pecakaran Village, Wonokerto District, Pekalongan Regency, Central Java). *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 5.

Moustakas. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks: Sage Publications.

Mutahir. (2011). *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu: Sebuah Gerakan untuk Melawan Dominasi*. Kreasi Wacana.

Mutmainnah. (2023). Dampak Perubahan Iklim Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan Cumi-Cumi (Logilo sp.).

Nurnazmi, & Kholifah. (2023). Anatomi Teori Pierre Bourdieu Pada Sosiologi Postmodern. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2).

Pangestu. (2023). TINGKAT PENGHIDUPAN (LIVELIHOOD) PADA KELUARGA MASYARAKAT DI DESA TANJUNG SETEKO KECAMATAN INDRALAYA KABUPATEN OGAN ILIR.

Pathak, Jena, & Kalra. (2013). Qualitative Research. *Perspectives in Clinical Research*.

Patriana, & Satria. (2013). POLA ADAPTASI NELAYAN TERHADAP PERUBAHAN IKLIM: Studi Kasus Nelayan Dusun Ciawitali, Desa Pamotan, Kecamatan Kalipucang, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. 8(1).

Peraturan Daerah Kabupaten Bengkalis Nomor 09 Tahun 2012. (2012).

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 33 Tahun 2016 tentang Pedoman Aksi Adaptasi Perubahan Iklim. (2016).

Peta Tematik Indonesia. (2013, March 13). *Administrasi Provinsi Riau | Peta Tematik Indonesia*. Peta Tematik Indonesia. Retrieved April 13, 2025, from <https://petatematikindo.wordpress.com/2013/03/13/administrasi-provinsi-riau/>

Poloma. (2003). *Sosiologi Kontemporer*. PT Raja Grafindo.

Pratiwi, & Boangmanalu. (2019). Agensi Perempuan dalam Tata Kelola Hutan dan Lahan di tengah-tengah Perubahan Desa: Studi Kasus di Lima Provinsi. *Jurnal Perempuan*, 24(4), 363-375.

Putri, Genda, & Arifin. (2024). Strategi Penghidupan Perempuan Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga di Masyarakat Pesisir. *Journal of Humanity & Social Justice*, 6(1), 77-93.

Putri, & Rafni. (2023). Peran nelayan perempuan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga nelayan. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 3(1).

Rahmawati, & Fariz. (2024). Kajian Kapasitas Masyarakat dalam Menghadapi Dampak Perubahan Iklim Berbasis Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan di Wilayah Pesisir Kota Semarang. *Desa-Kota: Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, dan Permukiman*, 6(2), 150-161. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v6i2.86007>

Ritzer, & Goodman. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.

Ritzer, & Goodman. (2012). *Teori Sosiologi Dari Klasik Hingga Post Modern*, trans. Nurhadi. Penciptaan Wacana.

Rohmah. (2018). STRATEGI PENGHIDUPAN BERKELANJUTAN (SUSTAINABLE LIVELIHOOD) MASYARAKAT DI KAWASAN LAHAN KERING DESA KARANGPATIHAN KECAMATAN BALONG KABUPATEN PONOROGO.

Sadiyah, Hayat, & Hardiansyah. (2023). Strategi Nafkah Ganda Masyarakat Pesisir Di Desa Pulo Panjang. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2).

Saputra, & Hasrin. (2022). Dekonstruksi Ideologi Feminisme Pada Kehidupan Perempuan Pesisir Pantai Hyatt, Sanur-Bali. *JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education*, 3(2).

Saputra, Wijayanti, & Dinanti. (2019). Kajian Penghidupan Berkelanjutan (Sustainable Livelihood) di Kelurahan Pasawahan, Kabupaten Bandung.

Saragih, Jonathan, & Afan. (2007). *Kerangka Penghidupan Berkelanjutan*. Hivos Southeast Asia Office.

Suprpto. (2022). Analisis Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Produktivitas dan Pilihan Adaptasi Petani Padi Tadah Hujan di Kabupaten Langkat. *Universitas Medan Area*.

Susilowati, Ngatma'in, & Affandy. (2022). INTERAKSI MANUSIA DAN LINGKUNGAN DALAM NOVEL BILANGAN FU KARYA AYU UTAMI (KAJIAN EKOKRITIK GREG GARRARD. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15, 77-90.

Sutopo. (2002). *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Pusat Penelitian Universitas Sebelas Maret.

Syakra. (2003). Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*.

Talaththof. (2020). Agensi Perempuan dalam Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Masyarakat di Surakarta (Studi Kasus tentang Agensi Perempuan di Kampung Sewu, Sangkrahdan Semanggi, Kota Surakarta).

Undang-Undang No. 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. (2007).

United Nations Conference on Environment and Development (UNCED). (1992).

Utami. (2018). Transformasi Sosial dan Strategi Penghidupan (Livelihood) Masyarakat Rusun Marunda.

Wahyuni, Niko, & Elsera. (2022). Self-Agency Perempuan Nelayan di Kampung Bulang, Kota Tanjungpinang Kepulauan Riau. *Jurnal Bestari*, 3(1), 48-59.

Weather Spark. (2024). *Analisis Suhu Sepanjang Tahun di Bengkalis*. Retrieved December 31, 2024, from https://weatherspark.com/y/114165/Average-Weather-in-Bengkalis-Indonesia-Year-Round#google_vignette

Weather Spark. (2024). *Iklim (Kelembaban dan Curah Hujan) Sepanjang Tahun di Bengkalis*. Retrieved December 31, 2024, from https://weatherspark.com/y/114165/Average-Weather-in-Bengkalis-Indonesia-Year-Round#google_vignette

Weather Spark. (2024). *Kecepatan Angin Rata-rata Sepanjang Tahun di Bengkalis*. Retrieved December 31, 2024, from <https://weatherspark.com/y/114165/Average-Weather-in-Bengkalis-Indonesia-Year-Round>

Weather Spark. (2024). *Pola Angin Sepanjang Tahun di Bengkalis*. Retrieved December 31, 2024, from <https://weatherspark.com/y/114165/Average-Weather-in-Bengkalis-Indonesia-Year-Round>

Weather Spark. (2024). *Pola Temperatur Harian Sepanjang Tahun di Bengkalis*. Retrieved Decembaer 31, 2024, from https://weatherspark.com/y/114165/Average-Weather-in-Bengkalis-Indonesia-Year-Round#google_vignette

Wibowo. (2024). Reproduksi Kultural dan Habitiasi Masyarakat Kampung Miliarder Desa Tlobo, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar.

Wijayanti, Hakim, & Hilmi. (2024). PERSEPSI MASYARAKAT PESISIR GILI GEDE TERHADAP KERENTANAN PERUBAHAN IKLIM.

Wulandari, Shohibuddin, & Satria. (2022). Strategi Adaptasi Rumah Tangga Nelayan Dalam Menghadapi Dampak Abrasi: Studi Kasus di Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 17(2), 269-284.

Yistiarani. (2020). Kehidupan Masyarakat Pesisir di Indonesia. *BALAIRUNG: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Indonesia*